

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga Berencana merupakan salah satu upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan yang sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Terwujudnya keluarga yang sehat dan berkualitas harus diutamakan karena keluarga merupakan unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat, keluarga juga memiliki banyak tanggung jawab sebuah strategi yang tidak dapat di gantikan oleh institusi manapun. Sebuah keluarga yang berkualitas akan membentuk manusia yang berkualitas (Mazwar 2022).

Melalui program keluarga berencana memungkinkan perempuan untuk mengontrol kehamilan dan kematian ibu. Program KB juga menurunkan biaya konsumsi, kesehatan reproduksi dan pendidikan, ibu memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya, dan anak yang dilahirkan akan menjadi lebih sehat dan cerdas berkat perhatian dan nutrisi yang tepat. Program KB mendukung pengembangan manajemen sumber daya manusia (SDM), karena pembangunan kualitas sumber daya manusia sulit dilaksanakan jika jumlah penduduk tidak terkendali (Mazwar 2022).

Peserta KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang saat ini sedang menggunakan salah satu alat kontrasepsi tanpa diselingi kehamilan. PUS terdiri dari peserta KB modern (menggunakan alat/obat/cara KB berupa steril wanita (MOW), steril pria (MOP), IUD/AKDR). Implan /Susuk, Suntik, Pil, Kondom dan

Metode *Amenore Laktasi* (MAL) dan peserta KB tradisional (menggunakan alat/obat/cara KB berupa pantang berkala, (menggunakan alat/obat/cara KB berupa Senggama terputus, dan alat/obat/cara KB tradisional lainnya) (Kemenkes RI 2021).

Indikator utama dalam pelayanan KB yaitu pemberian konseling yang berkualitas terhadap ibu sebagai calon akseptor KB yang menghasilkan informed choice, hal tersebut hanya dapat diperoleh dari konseling yang baik, lengkap dan dapat menggunakan media komunikasi serta pemberian komunikasi standar. Adapun informasi standar tersebut ialah tentang kontra indikasi, risiko dan manfaat dari masing-masing alat/cara/metode kontrasepsi, informasi tentang cara menggunakan kontrasepsi dan efek samping yang mungkin timbul dan bagaimana cara mengatasi efek samping tersebut dan informasi apa yang diharapkan klien dari pelayanan petugas KB (Nur Laela *et al.* 2022).

Indonesia memiliki strategi untuk menanggulangi pertumbuhan jumlah penduduk dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu cara PUS untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran, upaya meningkatkan kualitas pelayanan KB juga ditentukan oleh keterampilan bidan dalam pemberian komunikasi Interpersonal/Konseling (KIP/K) kepada calon akseptor (Mufliha 2022).

Sasaran utama program KB yaitu kelompok *unmeet need* dan ibu nifas. Kehamilan tidak diinginkan pada ibu nifas akan mengakibatkan resiko jarak kehamilan yang terlalu dekat sehingga terlibat kedalam Angka Kematian Ibu

(AKI) di kehamilan berikutnya. Oleh sebab itu, KB pasca persalinan merupakan salah satu cara untuk penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) (Manik 2019).

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2020, prevalensi penggunaan kontrasepsi sebanyak 63% dan telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Amerika Utara, Amerika Latin dan Karibia, yaitu diatas 75%, dan terendah di Afrika Sub-Sahara yaitu dibawah 36%. Secara global, Prevalensi penggunaan kontrasepsi modern atau mPCR mengalami peningkatan dari 35% pada tahun 1970 naik hingga mencapai 58% pada tahun 2017 (Mazwar 2022).

Menurut hasil pendataan keluarga (BKKBN) tahun 2021, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%). pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan Suntik sebesar 59,9%, diikuti Pil sebesar 15,8% (Kemenkes RI 2021).

Berdasarkan data BKKBN Provinsi Sumatra Utara didapatkan bahwa 20.448 ibu yang ber-KB pasca melahirkan dari 320.899 ibu yang bersalin pada tahun 2018 (6,34%). Suntik merupakan jenis kontrasepsi yang paling sering dipergunakan yaitu sebanyak 31,69%, selanjutnya Pil sebanyak 28,14%, Implan sebanyak 14,77%, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) sebanyak 9,84%,

Kondom sebanyak 7,43%. Jenis kontrasepsi yang paling sedikit dipergunakan ialah metode operasi pria (MOP) yaitu sebanyak 0,88% (Kemenkes RI 2018).

Sedangkan Berdasarkan data BKKBN di kabupaten Deli Serdang tahun 2021, didapatkan bahwa prevalensi peserta KB aktif sebanyak 274.988. Pil merupakan jenis kontrasepsi yang paling sering digunakan yaitu sebanyak 80.470, IUD sebanyak 30.748, MOW sebanyak 14.775, MOP sebanyak 3.979, Kondom sebanyak 20.438, Implant sebanyak 51.478, Suntik sebanyak 73.100 (Kemenkes RI 2021).

Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan Suntik sebesar 59,9%, diikuti Pil sebesar 15,8%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat/obat/cara KB ini (Suntik dan Pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat/obat/cara KB yang termasuk MKJP yaitu IUD/AKDR, Implan, MOP dan MOW (Kemenkes RI 2021).

Pemerintah wajib menjamin ketersediaan sarana informasi dan sarana pelayanan kesehatan reproduksi yang aman, bermutu, dan terjangkau masyarakat, termasuk keluarga berencana. Pelayanan kesehatan dalam keluarga berencana dimaksudkan untuk pengaturan kehamilan bagi pasangan usia subur untuk membentuk generasi penerus yang sehat dan cerdas. PUS bisa mendapatkan pelayanan kontrasepsi di tempat-tempat yang melayani program KB (Kemenkes RI 2021).

Menaikkan kualitas pemberian konseling pada ibu nifas sangat penting untuk meningkatkan pemahaman calon akseptor KB tentang metode kontrasepsi. Sebagian ibu kurang mengetahui tentang informasi perihal keuntungan dan kelebihan jenis kontrasepsi, Ibu kesulitan dalam menentukan jenis kontrasepsi apa yang harus digunakan. Bidan harus menjadi pemberi pelayanan konseling KB yang berkualitas, karena jika tidak memakai kontrasepsi yang aman setelah melahirkan dikhawatirkan akan mengakibatkan kehamilan tak diinginkan, jumlah anak yang banyak, jarak kehamilan yang terlalu dekat, serta mengakibatkan psikis ibu terganggu sampai berisiko terjadinya Abortus (Maftuha, Purnamasari, dan Hariani 2022).

Peneliti sebelumnya sudah melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan penggunaan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) oleh petugas kesehatan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di kelurahan gang buntu wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat. Sesudah di lakukan penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan penggunaan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) terhadap pemilihan alat kontrasepsi (Suwardi et al. 2022).

Pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) program keluarga berencana di Kecamatan Sasak Ranah Pesisir dan Koto Balingka tahun 2022, jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan usia, kepemilikan JKN, pendidikan, pengetahuan, sikap, persepsi, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan dan budaya dengan pemilihan KB MKJP (Utami dan Sari 2022)

Survey awal yang dilakukan peneliti di PMB Pratama Gita terdapat Pasangan Usia Subur (PUS) masih mengalami kesulitan didalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena keterbatasan metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor harus dipertimbangkan, termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan bahkan norma budaya lingkungan dan orang tua. Untuk itu semua, konseling merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pelayanan keluarga berencana. Berdasarkan data kontrasepsi yang masih rendah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “ pengaruh konseling KB terhadap pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi pada Ibu Nifas di PMB Pratama Gita Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian adalah apakah ada pengaruh konseling KB terhadap pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi pada Ibu Nifas di PMB Klinik Pratama Gita?

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling KB terhadap pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi pada Ibu Nifas di PMB Klinik Pratama Gita.

C.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui keputusan pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan sebelum diberikan konseling pada Ibu Nifas di PMB Klinik Pratama Gita.
2. Untuk mengetahui keputusan pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan setelah diberikan konseling pada Ibu Nifas di PMB Klinik Pratama Gita.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling KB terhadap pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi pada Ibu Nifas di PMB Pratama Gita.

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan preferensi dalam pemberian konseling Terhadap Akseptor KB Dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Ibu Nifas di PMB Klinik Pratama Gita. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menambah wawasan serta acuan dan tambahan informasi bagi peneliti yang ingin meneliti dalam kebidanan khususnya tentang Pengaruh Konseling KB Terhadap Pengambilan Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Ibu Nifas.

D.2. Manfaat Bagi Lahan Praktek

a. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan menambah pengetahuan mengenai pemberian konseling terhadap pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi.

b. Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan pada ibu untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya terkait pengalaman dalam mengambil keputusan tentang pemilihan kontrasepsi. Penelitian ini memberikan kesempatan untuk berbicara, didengar dan mengekspresikan dirinya tanpa paksaan.

c. Manfaat Bagi Lahan Praktek

Menjadi sumber informasi bagi pengelola klinik sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembinaan terhadap masyarakat terutama bagi Ibu Nifas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Judul Peneliian	Nama Penelitian	Rancangan Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
-----------	------------------------	------------------------	-----------------------------	--------------------------	-------------------------

1.	Hubungan pengetahuan alat bantu pengambilan keputusan (AKBK) oleh petugas kesehatan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS dikelurahan gang buntu wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat	(Suwardi et al. 2022)	survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>		Terdapat hubungan penggunaan alat bantu pengambilan keputusan (AKBK) terhadap pemilihan alat kontrasepsi
2.	Pengaruh konseling keluarga berencana terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada ibu nifas	(Maftuha, Purnamasari, dan Hariani 2022)	<i>pre-experimental study</i> dengan pendekatan <i>posttest only with control group design</i>	<i>Total sampling</i> dengan 34 responden	Terdapat pengaruh konseling KB terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada ibu nifas.
3.	Pengaruh pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi di Desa Bangsri Karangpandan	(Utami dan Sari 2022)	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> yaitu melakukan pengukuran variabel <i>dependent</i> dan <i>independent</i> hanya dilakukan satu kali	Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Accidental Sampling</i>	Terdapat pengaruh pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi di Desa Bangsri Karangpandan